

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara langsung, observasi lapangan dan studi pustaka kemudian menuju tahapan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi dan struktur Rumah Kebaya Tionghoa sarat dengan makna khusus pada penerapannya. Mulai dari pengaturan posisi rumah, penempatan barang-barang yang dianggap mempengaruhi kepercayaan pemilik rumah, dan penggunaan material. Sistem perhitungan *feng shui* menjadi pedoman dalam menciptakan unsur-unsur positif yang diharapkan mendatangi rumah tersebut melalui jalur *qi*. Hal tersebut berdasarkan kepercayaan sinkretik masyarakat Etnis Tionghoa dalam menjaga warisan leluhur sehingga menjadi sebuah sugesti bahwa melaksanakan kewajiban secara turun temurun adalah sebuah kebanggaan bagi masyarakat Etnis Tionghoa

Sementara bentuk, fungsi, dan ragam hias Rumah Kebaya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk umum Rumah Kebaya Betawi dan Tionghoa dari segi eksterior tidak memiliki perbedaan spesifik baik dalam segi struktur dan konstruksi rumah. Perbedaan yang mencolok adalah berbagai ragam hias yang terletak di Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa seperti pada bagian atas pintu utama yang biasanya terdapat kaligrafi mandarin, lalu

langkan yang berbentuk *shou*. Selain itu pada bentuk peroganisasian ruang dalam masyarakat Etnis Tionghoa ketika membangun Rumah Kebaya yakni menerapkan perhitungan *feng shui*.

Bentuk atap pelana Rumah Kebaya menjadi identitas utama bagi jenis rumah tradisional tersebut. Bentuk jendela *jejake* juga memiliki kesamaan dengan Rumah Kebaya Betawi. Model-model konstruksi seperti kolom dan balok, fondasi, lantai, dan pelangkah dan sunduk juga menggunakan sistem pemasangan yang sama dengan Rumah Kebaya Betawi.

Dari segi material masyarakat Etnis Tionghoa lebih cenderung selektif dalam menggunakan material terkait kepercayaan sinkertik yang merujuk pada material yang akan digunakan, hal tersebut di luar faktor perekonomian dan ketersediaan bahan di lingkungannya. Untuk penggunaan material kayuangka yakni diposisikan pada konstruksi bagian atas seperti balok penyusun atap, dinding, dan *soko guru* atau tiang-tiang utama fondasi rumah. Untuk bagian pelangkah atau bagian bawah rumah tidak boleh menggunakan material kayu tersebut.

Bentuk Rumah Kebaya yang identik dengan model rumah tradisional China yang disebut *yingshan ding* karena memiliki konstruksi yang sama dalam penerapan proses pembangunan rumah sehingga bentuk-bentuk yang sudah familiar menjadi salah satu pertimbangan awal mula masyarakat Etnis Tionghoa memilih bangunan ini.

2. Fungsi

Awal mula fungsi utama Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa di Panongan adalah untuk mengelabui pandangan Belanda pasca konflik di Batavia tahun 1740. Dalam segi fungsi individual, Rumah Kebaya merupakan bangunan dengan tujuan khusus pada kebutuhan batin masyarakat Etnis Tionghoa, rasa takut, sedih, dan benci pasca konflik diharapkan bisa dikurangi dengan hadirnya Rumah Kebaya bernuansa khas daerah asal mereka Tiongkok melalui fungsi pengorganisasian ruangan dalam yang lebih terpengaruh pada kebudayaan China atau menerapkan perhitungan *feng shui*.

Sebagai fungsi sosial, rumah Kebaya di Panongan saat ini pada ragam hias, penggunaan material, serta kebiasaan pemilik menandakan bagaimana status sosial di lingkungannya. Goen sebagai pengusaha *furniture* memiliki harta yang berlimpah sehingga beliau “menampakkan” apa yang menjadi simbol sosialnya saat ini. Seperti material kayu jati dan kayu nangka yang paling banyak digunakan, ragam hias yang marak di *paseban* rumahnya, serta kebiasaannya mempekerjakan orang lain untuk membantu membersihkan rumah dan halamannya.

3. Ragam Hias sebagai Makna Secara Simbolik

Ragam hias merupakan salah satu unsur utama yang menjadi identitas Rumah Kebaya Tionghoa. Terdapat beberapa ragam hias yang merupakan hasil asimilasi budaya dengan masyarakat lokal. Perpaduan ini menjadi bukti masyarakat Tionghoa mencoba untuk menyatu dalam

budaya masyarakat lokal. Contohnya pada ragam hias yang terdapat pada kolom dan balok *paseban* rumah. Perpaduan dengan ragam hias Jepara menjadi tanda bahwa awal mula pembangunan rumah tersebut melibatkan masyarakat Jepara dan pemilik rumah ingin memiliki ragam hias perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda sebagai simbol keharmonisan antara etnis Jawa dan China.

Ragam hias bunga manggis juga menjadi tanda bahwa masyarakat Tionghoa juga menaruh kepercayaan yang sama dengan masyarakat Betawi. Bunga manggis dipercaya memiliki banyak manfaat kesehatan bagi masyarakat Betawi dan masyarakat Tionghoa juga merasakan manfaat yang sama sehingga bunga manggis menjadi sebuah kepercayaan baru dalam masyarakat Tionghoa. Keterbukaan antar kepercayaan dalam masyarakat di Panongan merupakan tanda eratnya hubungan sosial dalam lingkungan itu.

Sementara ragam hias asli masyarakat Tionghoa tetap menjadi unsur utama yang ditampilkan pada Rumah Kebaya tersebut karena identitas bagi masyarakat Tionghoa merupakan hal yang sangat penting. Sebagai petanda bagaimana doa dan harapan serta bagaimana status sosial si pemilik rumah. Dengan konsep mengidentitaskan diri maka masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat dengan konsistensi dalam menjaga warisan budaya yang sangat baik.

Secara simbolik, rumah Kebaya yang masih eksis hingga hari ini menjadi bukti kokohnya masyarakat Etnis Tionghoa dalam menjalankan

prinsip kehidupan yang wariskan turun menurun yakni dengan selalu menjaga warisan tanah leluhur. Meskipun terletak di pinggiran kota dengan peluang pekerjaan yang banyak, namun masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan masih bersikukuh dalam menjaga warisan leluhur mereka dengan tetap melestarikan Rumah Kebaya dan menjalani profesi utama sebagai petani.

Kokohnya Rumah Kebaya hingga saat ini bagi mereka adalah simbolisasi dari kuatnya kelompok masyarakat Tionghoa menghadapi perkembangan zaman. Kawasan ini tidak bisa lepas dari kebudayaan yang sudah melekat sejak mereka awal mula bermukim di Panongan. Makna-makna ragam hias yang terdapat di Rumah Kebaya menuntun kita untuk memahami bagaimana asimilasi budaya terjadi antara budaya Betawi, Jawa, dan China melebur dalam sebuah rumah tradisional.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan, peneliti bermaksud memberikan saran. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah:

1. Perlu kiranya kepada masyarakat Etnis Tionghoa yang memiliki Rumah Kebaya di Panongan untuk tetap menjaga orisinalitas rumahnya dengan mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai kualitas hidup di lingkungannya. Selain bertani masyarakat Tionghoa juga memenuhi kewajiban melaksanakan pendidikan agar mampu bersaing dengan masyarakat perkotaan. Karena terletak di wilayah Kabupaten Tangerang

maka memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan.

2. Untuk masyarakat Tangerang agar lebih memperhatikan lingkungan sekitar terkait kebudayaan yang masih ada. Dengan sadar akan budaya yang menjadi identitas kita maka akan tercipta lingkungan yang saling membangun dan memberi dampak positif untuk perkembangan kualitas penduduknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Eddy. (2001), *Strukturalisme Levis-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Universita Michigan.
- Allen, Lee. (1988), *Oriental Rug*, Thames and Hudson, Hong Kong.
- Budiman, Kris. (2003), *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Chapman, Laura. (1978), *Approaches to Art In Education*, University of Virginia.
- Ching, Francis. (1979), *Architecture Form, Space, and Order*, John Wiley and Sons, Inc, Kanada.
- Ekadjati, Sobana, Hardjasaputra, dan Mulyadi. (2004), *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Tim Pusat Studi Sunda.
- Gustami, SP (2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Hadi, Umar. (2016), *Pedoman Pembimbingan Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Harun, Martin. (2005), *Hermeneutika Kontekstua*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hidayat, Z.M. (1993), *Masyarakat dan Kebudayaan China Indonesia*. Ed II, Tarsito, Bandung.
- Kania, Tjandra. (2006), *Arsitektur Rumah Tradisional Betawi "Keturunan"*, Jurnal Ilmiah Arsitektur UPH, Vol. 3, No. 1, 2006 :21 – 33.
- Lim, Suhana. (2010), *Fengshuipedia*, Kompas Gramedia, Jakarta.
- Moedjiono. (2011), *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur China*, UNDIP, Semarang.
- Panuti. (1991), *Serba Serbi Semiotika*, Buku Obor, Jakarta.
- Pratiwo. (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta.
- Prijotomo, Josef. (1988), *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Universitas Michigan.
- Setiawan, Teguh. (2 Februari 2011), "Rumah Kebaya dan Masa Depan Panongan", REPUBLIKA.

Sudarmoko. (1996), *Struktur Pelat Beton*, BIRO, Yogyakarta.

Swadarma, Doni. (2013), *Rumah Etnik Betawi*, Penebar Swadaya Grup & Griya Kreasi, Jakarta.

WEBTOGRAFI

David (2011), *Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Budaya Betawi*. Terakhir diakses pada tanggal 3 Juni 2017 di URL: <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/konten/item/550-pengaruh-budaya-tionghoa-dalam-budaya-betawi>



GLOSARIUM

A

Aksis : jalur *qi* yang terdapat pada setiap rumah.

D

Dark Markis : sepenggal atap miring tambahan sebagai penutup cahaya dan penghalang jatuhnya air secara langsung ke rumah.

F

Feng Shui : perhitungan kosmologi bangunan pada kepercayaan sinkretisme Tionghoa.

G

Gedhek : dinding belakang rumah yang biasanya berbahan bambu dengan bentuk anyaman.

J

Jejake : model jendela pada rumah Betawi dengan ciri utama penggunaan kisi secara vertikal.

K

Krepyak : model pintu atau jendela Betawi dengan ciri utama pemasangan potongan kayu secara horisontal miring.

L

Langkan : merupakan pembatas bagian depan rumah atau pagar pembatas.

P

Pangkeng : ruangan dalam bahasa Betawi, perpaduan dengan bahasa China.

Paseban : bagian teras depan rumah atau ruangan depan.

Q

Qi : aura positif yang diharapkan selalu mendatangi pemilik rumah.

R

Roolag : fondasi dari batu bata yang disusun berjejer dan menerus dengan adukan semen dan pasir.

S

Sekor : penopang konstruksi kuda-kuda pada atap.

Shou : Dewa dalam kepercayaan sinkretisme masyarakat Tionghoa, dipercaya menghadirkan kewibawaan dan rezeki kepada penghuni rumah.

Soko Guru : tiang penopang konstruksi bangunan.

T

Tapang : tempat duduk di teras yang biasanya dengan material bambu atau kayu.

Tou Kung : sistem konstruksi fondasi bertumpuk pada bangunan monumental China.

U

Umpak : sistem fondasi rumah kayu tanpa mengeruk tanah dengan penopang *soko guru* di atasnya.